

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai penerapan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show*.

Perencanaan pembelajaran ini disusun sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik menggunakan kurikulum 2013 dengan acuan sistematika dan prinsip penulisan RPP dari Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Perencanaan pembelajaran pada pra siklus dan siklus pada dasarnya sama, namun yang menjadi perbedaan adalah penerepan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* pada kompetensi dasar Bahasa Indonesia. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* terdiri dari: a) tahap mengkomunikasian tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita, b) tahap mengatur posisi duduk siswa, c) tahap membuka cerita, d) tahap mengembangkan cerita yang dituturkan guru, e) tahap menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan siswa, f) tahap menutup cerita.

Adapun pada siklus I peneliti merencanakan tindakan yang meliputi bercerita dengan judul “Chiko yang Malang”, penggunaan 3 buah tokoh boneka yakni Chiko, Mongmong, dan Leri, dan pelibatan partisipasi siswa dalam kegiatan bercerita menggunakan boneka. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, tindakan yang direncanakan pada siklus II meliputi pembuatan teks cerita dengan menambahkan beragam kosakata yang disesuaikan dengan usia kelas rendah, bercerita dengan judul “Meri dan Krebi”, penggunaan 2 tokoh boneka Meri dan Krebi, pelibatan siswa dalam kegiatan bercerita dengan persentase keterlibatan 20-35%, mengatur posisi duduk siswa yang aktif berbicara dan yang pasif, hal ini dilakukan agar siswa pasif termotivasi untuk berbicara.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show*.

Pada pra siklus, kegiatan belajar cenderung berpusat pada guru. Metode yang digunakan guru ketika bercerita adalah metode bercerita dengan buku tema. Namun penuturan cerita guru masih seperti sedang membacakan cerita, bukan menceritakan sebuah cerita. Sehingga kebanyakan siswa di kelas tersebut kurang mampu dalam menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya. Oleh karena itulah keterampilan berbicara siswa tergolong rendah. Berbeda halnya setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* pada siklus I dan siklus II. Pembelajaran cenderung terpusat pada siswa (*student centered*), terlihat dari kemudahan siswa dalam belajar misalnya: menyimak dongeng, bertanya jawab mengenai praduga kelanjutan cerita dan isi cerita yang telah disimak, menceritakan kembali dongeng, dan memperagakan boneka menggunakan media *puppet show*. Meskipun pada saat kegiatan bercerita berpusat pada guru namun persentase keterlibatan siswa lebih banyak dari guru. Ketika metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* diterapkan pada pembelajaran, peran guru bukan lagi sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator selama pembelajaran.

- 3) Peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya metode *storytelling* berbantuan media *puppet show*.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hal ini terbukti dari persentase peningkatan yang dicapai pada siklus I adalah sebesar 55,55% dan pada siklus II sebesar 85,18%. Setiap indikator keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Selain itu ada pula kategori keterampilan berbicara siswa yakni terdapat 7 siswa yang memperoleh kategori “sangat baik”, terdapat 3 siswa yang memperoleh kategori “baik”, dan terdapat 13 siswa yang memperoleh kategori “cukup”. Adapun nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa adalah 79,44. Nilai ini telah melebihi nilai KKM yaitu 70. Meskipun terdapat 4 siswa yang belum tuntas namun 23 siswa lainnya telah mencapai dan melampaui nilai KKM atau dinyatakan tuntas. Artinya, 70% siswa di kelas IIB telah tuntas dalam hal keterampilan berbicara. Dengan demikian penerapan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar.

## 5.2 Rekomendasi

Sebagai implikasi dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, berikut adalah rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

### 5.2.1 Bagi Guru

Adapun rekomendasi bagi guru dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membuat naskah dongeng diantaranya harus dibuat semenarik mungkin sesuai karakter anak, bahasanya mudah dipahami, mengangkat tema cerita yang kontekstual dan sederhana
- 2) Pada saat bercerita, libatkanlah pasrtisipasi siswa dengan porsi yang lebih sering (sekitar 35%) ke dalam cerita agar pembelajaran terasa menyenangkan. Selain itu, interaksi antara boneka dan anak secara tidak langsung turut melatih keterampilan berbicara siswa.
- 3) Ketika bercerita menggunakan boneka, guru perlu berlatih secara berulang-ulang agar bisa tampil maksimal saat bercerita di depan siswa.
- 4) Pengelolaan kelas yang dilakukan khusus untuk kelas yang memiliki karakter pendiam (pasif dan pemalu) adalah dengan mengubah posisi duduk siswa aktif dengan yang pasif, membuat kesepakatan belajar untuk aktif berbicara dan memberi *reward* sebagai motivasi eksternal.
- 5) Tes keterampilan berbicara siswa dilakukan secara berkelompok 3-4 siswa. Untuk menghemat waktu gunakan teknik sambung cerita secara acak. Selain melatih keterampilan berbicara siswa. siswa juga dilatih mengingat apa yang disimak melatih mengkonstruksi cerita, dan berkonsentrasi untuk selalu siap menyambung cerita.
- 6) Pada tahap menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan siswa dapat diasati dengan menuliskan pesan yang akan disampaikan di sebuah kertas yang dapat dijangkau siswa lalu dibacakan dengan suara nyaring atau bisa menggunakan bantuan musik yang dapat mendukung suasana ketika menyampaikan pesan yang ada alam cerita.
- 7) Guru dapat berkreasi membuat media *puppet show* dari bahan-bahan daur ulang seperti kain perca, kardus, dsb.

### 5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai dampak penerapan metode bercerita (*storytelling*) berbantuan media *puppet show* pada kemampuan berbahasa yang lain, seperti keterampilan menyimak dan keterampilan menulis.